

## V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai dampak suku bunga, inflasi, nilai tukar, investasi, dan populasi penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN, dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Suku bunga tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang memiliki dampak negatif yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Temuan ini menunjukkan bahwa efek suku bunga terhadap perekonomian memerlukan waktu untuk muncul, dan peningkatan suku bunga dalam jangka panjang berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi akibat meningkatnya biaya pinjaman serta penurunan aktivitas investasi.
2. Nilai tukar berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Depresiasi nilai tukar menurunkan daya saing ekspor, meningkatkan impor, serta menekan permintaan agregat. Dalam jangka panjang, depresiasi juga meningkatkan biaya impor, menghambat investasi, dan memicu inflasi, yang berakibat pada perlambatan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar dapat menjadi penghambat pertumbuhan jika tidak diimbangi dengan kebijakan ekonomi yang stabil.

3. Inflasi tidak berdampak signifikan dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN. Kondisi ini menunjukkan bahwa inflasi yang berkepanjangan dapat mengurangi daya beli masyarakat, menambah ketidakpastian ekonomi, serta menurunkan efisiensi dalam pengalokasian sumber daya, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Investasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang memberikan dampak positif yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Hasil ini mengindikasikan bahwa investasi berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan infrastruktur, adopsi teknologi, serta peningkatan produktivitas, meskipun dampaknya baru terasa dalam jangka waktu yang lebih panjang.
5. Populasi penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang berdampak negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi yang pesat tanpa pengelolaan sumber daya yang optimal dapat menimbulkan tekanan ekonomi, seperti meningkatnya tingkat pengangguran dan menurunnya pendapatan per kapita.
6. Di antara variabel yang dianalisis, populasi penduduk memiliki dampak terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi. Dampak negatif yang signifikan

ini menegaskan bahwa ketidakmampuan dalam mengelola pertumbuhan populasi dapat memberikan tekanan ekonomi yang cukup besar bagi negara-negara ASEAN.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh variabel suku bunga, inflasi, nilai tukar, investasi, dan populasi penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN, dapat diambil beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Temuan bahwa suku bunga berdampak negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan bahwa tingginya suku bunga dapat menghambat aktivitas investasi dan konsumsi. Oleh karena itu, pemerintah serta bank sentral perlu mempertimbangkan kebijakan suku bunga dengan cermat, terutama dalam kondisi ekonomi yang memerlukan stimulus. Kebijakan yang mendukung suku bunga rendah dapat berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam jangka pendek, kebijakan moneter ekspansif dapat diterapkan dengan menurunkan suku bunga acuan agar kredit lebih terjangkau, meningkatkan likuiditas melalui operasi pasar terbuka, serta menurunkan rasio cadangan wajib minimum bagi perbankan. Selain itu, pemberian insentif kredit, seperti subsidi bunga atau program restrukturisasi bagi sektor-sektor produktif, dapat membantu mendorong investasi dan konsumsi. Langkah-langkah ini bertujuan

untuk meningkatkan aktivitas ekonomi dengan memperluas akses pembiayaan bagi dunia usaha dan rumah tangga.

Dalam jangka panjang, kebijakan suku bunga yang stabil dan terukur perlu dikombinasikan dengan reformasi struktural untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif. Penyederhanaan regulasi, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan efisiensi pasar keuangan dapat memperkuat daya saing ekonomi. Selain itu, penguatan regulasi perbankan melalui pengawasan kredit yang lebih ketat, penerapan prinsip kehati-hatian, serta digitalisasi layanan keuangan dapat menjaga stabilitas sektor keuangan. Dengan langkah-langkah ini, kebijakan suku bunga tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan keberlanjutan stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

2. Pengaruh negatif signifikan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar dapat menimbulkan ketidakpastian bagi sektor perdagangan dan investasi. Oleh karena itu, negara-negara ASEAN perlu fokus pada stabilisasi nilai tukar serta mengurangi ketergantungan terhadap fluktuasi mata uang melalui kebijakan yang mendukung perdagangan dan investasi dalam jangka panjang.

Dalam jangka pendek, pemerintah dan bank sentral dapat menstabilkan nilai tukar dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing, seperti menjual atau membeli cadangan devisa untuk mengurangi volatilitas mata uang. Selain itu, kebijakan makroprudensial, seperti

pengaturan arus modal masuk dan keluar, perlu diterapkan untuk mencegah spekulasi berlebihan yang dapat memperburuk fluktuasi nilai tukar. Pemerintah juga bisa memberikan insentif kepada eksportir untuk mengurangi dampak depresiasi mata uang terhadap daya saing perdagangan internasional.

Dalam jangka panjang, negara-negara ASEAN dapat mengurangi ketergantungan terhadap fluktuasi nilai tukar dengan meningkatkan penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan regional, misalnya melalui skema penyelesaian transaksi bilateral dalam mata uang domestik. Diversifikasi ekspor juga harus diperkuat dengan mendorong industri bernilai tambah tinggi agar tidak terlalu bergantung pada sektor tertentu yang rentan terhadap perubahan nilai tukar. Selain itu, memperkuat cadangan devisa dengan meningkatkan ekspor strategis dan menarik lebih banyak investasi asing langsung akan membantu menjaga stabilitas ekonomi dan pertumbuhan jangka panjang.

3. Dampak negatif inflasi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat melemahkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan kebijakan yang lebih ketat dalam menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil. Upaya pengendalian inflasi harus terus dilakukan untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi investasi dan pertumbuhan di negara-negara ASEAN.

Dalam jangka pendek, bank sentral dapat menaikkan suku bunga secara bertahap untuk menekan laju inflasi tanpa menghambat aktivitas ekonomi secara drastis. Pemerintah juga perlu mengawasi harga bahan pokok dengan meningkatkan stok cadangan pangan dan menyalurkan subsidi langsung kepada kelompok rentan agar daya beli tetap terjaga. Selain itu, distribusi barang harus diperbaiki dengan mempercepat pengiriman logistik melalui pemantauan jalur distribusi secara real-time dan penghapusan hambatan birokrasi di sektor perdagangan.

Dalam jangka panjang, pemerintah bisa mengurangi ketergantungan impor dengan memberikan insentif pajak bagi industri dalam negeri yang memproduksi bahan baku strategis, seperti pupuk dan energi. Infrastruktur transportasi juga harus diperbaiki, misalnya dengan membangun lebih banyak jalan tol dan jalur kereta logistik untuk menekan biaya distribusi. Pengawasan terhadap perbankan perlu diperketat dengan membatasi pemberian kredit konsumtif yang berlebihan dan mengalihkan lebih banyak kredit ke sektor produktif, seperti pertanian dan manufaktur. Langkah-langkah ini akan membantu menjaga inflasi tetap stabil dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

4. Investasi terbukti berkontribusi positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan yang dapat merangsang investasi di sektor-sektor strategis seperti infrastruktur, teknologi, dan manufaktur. Meningkatkan



investasi di bidang ini dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi serta memperkuat daya saing negara-negara ASEAN.

Dalam jangka pendek, pemerintah dapat menarik lebih banyak investasi dengan menyederhanakan perizinan usaha melalui sistem digital yang cepat dan transparan. Insentif fiskal seperti pemotongan pajak bagi investor di sektor infrastruktur, teknologi, dan manufaktur juga bisa diberikan untuk mendorong aliran modal. Selain itu, kemudahan akses pembiayaan bagi pelaku usaha, termasuk UKM, dapat diperluas dengan memperkuat kerja sama antara bank dan lembaga keuangan.

Dalam jangka panjang, negara-negara ASEAN perlu membangun infrastruktur yang lebih modern, seperti jalan tol, pelabuhan, dan jaringan internet berkecepatan tinggi, untuk menciptakan lingkungan investasi yang lebih menarik. Pengembangan pusat inovasi dan riset juga harus diperkuat dengan memberikan pendanaan bagi perusahaan teknologi dan startup agar mampu bersaing di pasar global. Selain itu, peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan berbasis industri akan memastikan investasi yang masuk dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi berdampak negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Pertumbuhan populasi yang tidak diiringi dengan

peningkatan produktivitas berpotensi memberikan tekanan pada perekonomian. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah seperti peningkatan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta penciptaan lapangan kerja yang memadai untuk memastikan populasi dapat berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam jangka pendek, pemerintah dapat meningkatkan akses pendidikan dengan memberikan beasiswa dan pelatihan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Selain itu, program kesehatan masyarakat seperti layanan gizi untuk ibu dan anak serta akses kesehatan preventif harus diperluas untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di sisi lain, kebijakan ketenagakerjaan dapat diarahkan pada penciptaan lapangan kerja cepat melalui program padat karya dan insentif bagi perusahaan yang merekrut tenaga kerja baru.

Dalam jangka panjang, negara-negara ASEAN perlu berinvestasi dalam pendidikan vokasi dan perguruan tinggi berbasis industri agar tenaga kerja memiliki keterampilan yang relevan dengan perkembangan ekonomi. Reformasi di sektor ketenagakerjaan juga harus dilakukan dengan memperkuat perlindungan pekerja sekaligus meningkatkan fleksibilitas pasar tenaga kerja agar lebih adaptif terhadap perubahan ekonomi global. Selain itu, pengembangan ekonomi berbasis teknologi dan inovasi harus didorong untuk menciptakan peluang kerja yang lebih produktif dan berkelanjutan bagi populasi yang terus bertambah.



6. Populasi penduduk merupakan variabel dengan dampak terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan variabel lainnya, dengan pengaruh yang bersifat negatif. Dalam jangka panjang, lonjakan populasi tanpa pengembangan sumber daya manusia yang memadai, investasi yang produktif, serta infrastruktur yang memadai dapat memperberat beban ekonomi, seperti meningkatnya tingkat kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan pengendalian populasi yang efektif serta peningkatan kualitas sumber daya manusia guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di kawasan ASEAN.

Dalam jangka pendek, pemerintah dapat menerapkan program keluarga berencana yang lebih efektif dengan meningkatkan edukasi dan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, terutama di daerah dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Selain itu, diperlukan kebijakan subsidi atau bantuan sosial yang lebih terarah untuk mengurangi dampak ekonomi dari lonjakan populasi, seperti bantuan pangan dan program padat karya untuk mengurangi pengangguran. Pemerintah juga dapat mempercepat pembangunan infrastruktur dasar seperti sekolah, rumah sakit, dan transportasi untuk memenuhi kebutuhan populasi yang terus bertambah.

Dalam jangka panjang, investasi dalam pengembangan sumber daya manusia harus menjadi prioritas dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan vokasi yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Selain itu, reformasi di sektor tenaga kerja perlu dilakukan untuk memastikan penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dan inklusif. Kebijakan insentif bagi investasi di sektor-sektor yang menyerap banyak tenaga kerja juga harus diperkuat agar pertumbuhan ekonomi dapat mengimbangi pertumbuhan populasi. Pembangunan infrastruktur yang terintegrasi dengan pusat-pusat ekonomi juga penting untuk memastikan distribusi sumber daya yang lebih merata di seluruh kawasan ASEAN.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang disebabkan oleh faktor di luar kendali peneliti, di antaranya:

#### **1. Dampak Kebijakan Ekonomi yang Berbeda Antarnegara**

Penelitian ini tidak sepenuhnya dapat mengakomodasi pengaruh kebijakan ekonomi spesifik di masing-masing negara yang dapat mempengaruhi hasil analisis. Misalnya, kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan oleh bank sentral atau pemerintah di tiap negara dapat memiliki dampak yang berbeda terhadap variabel penelitian, sehingga hasil yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan hubungan yang bersifat umum di seluruh negara ASEAN.

#### **2. Fluktuasi Ekonomi Global dan Krisis Keuangan**

Selama periode penelitian (2004–2019), terdapat beberapa kejadian ekonomi global, seperti krisis keuangan 2008 dan perang dagang, yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN. Faktor-faktor

eksternal ini tidak sepenuhnya dapat dikendalikan atau dimasukkan dalam model penelitian, sehingga kemungkinan mempengaruhi hasil analisis yang diperoleh.

3. Ketidakakuratan atau Revisi Data Ekonomi

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari lembaga internasional seperti World Bank. Namun, dalam beberapa kasus, data ekonomi mengalami revisi atau koreksi di tahun-tahun berikutnya, yang dapat menyebabkan perbedaan hasil jika penelitian ini dilakukan dengan versi data terbaru. Selain itu, perbedaan metode pencatatan dan pelaporan data antarnegara juga dapat berpengaruh terhadap akurasi analisis.

4. Faktor Sosial dan Politik yang Tidak Terukur

Studi ini berfokus pada variabel ekonomi dan tidak mempertimbangkan faktor sosial dan politik yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti stabilitas politik, kualitas institusi, atau perubahan regulasi yang signifikan. Faktor-faktor ini bisa menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi hubungan antarvariabel dalam penelitian ini, namun tidak dapat dimasukkan secara langsung dalam model karena keterbatasan data kuantitatif.